

KLASIFIKASI KALIMAT PASIF BAHASA JEPANG

Heni Hernawati
Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Kalimat pasif bahasa Jepang dikenal dengan istilah *ukemi*. Akan tetapi, ada beberapa ahli yang menyebutnya dengan istilah *judoobun*. Suatu kalimat disebut kalimat pasif apabila kalimat tersebut memenuhi syarat secara morfologis, sintaksis, dan semantis. Secara morfologis terdapat perubahan bentuk verba dari konstruksi aktif menjadi pasif dengan menambahkan sufiks pada verba aktif. Secara sintaksis yaitu frase nomina pengisi nonsubjek kalimat aktif transitif atau ditransitif dijadikan pengisi subjek kalimat pasif, dan pengisi subjek kalimat aktif menjadi nonsubjek pada kalimat pasif. Secara semantis, apabila pelaku tidak lagi menjadi topik suatu kalimat. Klasifikasi kalimat pasif bahasa Jepang dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu kalimat pasif yang berasal dari kalimat aktif transitif, kalimat pasif yang berasal dari kalimat aktif intrinsitif, kalimat pasif yang berasal dari kalimat berpredikat verba intransitif, dan kalimat pasif yang berasal dari kalimat aktif berobjek frase nomina posesif.

Kata kunci : *ukemi, judoobun*

Pendahuluan

Pembahasan tentang kalimat pasif bahasa Jepang selalu menjadi salah satu topik yang 'hangat' pada setiap pembicaraan mengenai linguistik bahasa Jepang, baik itu pada seminar maupun pengajaran bahasa Jepang, begitu pula pada kuliah-kuliah linguistik bahasa Jepang di perguruan tinggi. Kalimat pasif bahasa Jepang sangat unik sehingga sering mengundang pertanyaan di kalangan pembelajar bahasa Jepang ataupun peneliti.

Keunikan kalimat pasif bahasa Jepang tidak hanya dilihat dari perubahan verba secara morfologis, tetapi

dapat pula dilihat dari perubahan secara sintaksis dan semantisnya.

Dengan dasar itulah penulis mencoba untuk mengklasifikasikan kalimat pasif bahasa Jepang berdasarkan ciri-ciri yang dimilikinya.

Definisi Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Beberapa pendapat ahli linguistik Jepang yang mendefinisikan kalimat pasif bahasa Jepang, di antaranya yaitu *Kudoo Mayumi* (1990:48) yang menyatakan bahwa apabila pelaku menjadi tema dan ditempatkan sebagai subjek maka akan muncul konstruksi aktif, dan apabila objek yang mengalami akibat dari perbuatan si

subjek baik langsung maupun tidak langsung pada kalimat aktif tersebut dijadikan tema, maka akan muncul konstruksi pasif.

Teramura (1982: 212) menambahkan bahwa suatu kalimat disebut kalimat pasif apabila kalimat tersebut juga memenuhi syarat secara morfologis, sintaksis, dan semantis.

Secara morfologis terdapat perubahan bentuk verba dari konstruksi aktif menjadi pasif dengan menambahkan sufiks pada verba aktif. Berdasarkan cara perubahannya, verba bahasa Jepang dibagi menjadi 3, yaitu :

(1) *Godan dooshi*, yaitu verba yang memiliki 5 tingkat perubahan, yang berakhiran *-u*. Contoh:

korosu (membunuh), *kaku* (menulis), dll.

(2) *Ichidan dooshi*, yaitu verba yang memiliki satu tingkat perubahan, yang berakhiran *-eru*. Contoh: *homeru* (memuji), *taberu* (makan), dll.

(3) *Fukisoku dooshi*, yaitu verba tak beraturan. Ada dua kata, yaitu *suru* (melakukan) dan *kuru* (datang).

Tabel berikut menjelaskan perubahan morfologis yang terjadi pada verba bentuk aktif *korosu* (membunuh) dan *kaku* (menulis) yang termasuk ke dalam *godan dooshi* menjadi verba bentuk pasif.

Akar	Sufiks (pemasifan)	AS	KN	KL		Arti
koros -	- are -	- ∅ -	- r -	- u	korosareru	dibunuh
kak -	- are -	- ∅ -	- r -	- u	kakareru	ditulis

Verba *homeru* (memuji) yang termasuk ke dalam *ichidan dooshi* yang menjadi verba bentuk pasif.

Akar	Sufiks (pemasifan)	AS	KN	KL		Arti
home -	-rare-	- ∅ -	- r -	-u	homerareru	dipuji

Fukisoku dooshi (verba tak beraturan) yang menjadi verba bentuk pasif.

suru (melakukan) → **sareru** (dilakukan)

kuru (datang) → **korareru** (didatangi)

Secara sintaksis yaitu frase nomina (FN) pengisi nonsubjek kalimat aktif transitif atau bitransitif dijadikan pengisi subjek kalimat pasif, dan

pengisi subjek kalimat aktif menjadi nonsubjek pada kalimat pasif.

Secara semantis, apabila pelaku tidak lagi menjadi topik suatu kalimat. FN yang dijadikan sasaran dari perbuatan pelaku atau FN yang menerima akibat dari perbuatan si pelaku yang dijadikan pengisi subjek kalimat pasif dan dilekati partikel *wa* atau *ga*.

Klasifikasi Kalimat Pasif Bahasa Jepang

- (1) *Hanako wa Taroo ni korosareta*
Hanako partikel (pp) Taroo pp dibunuh
Hanako dibunuh oleh Taroo

Nomina *Hanako* sebagai pengisi subjek kalimat pasif dikenai tindakan secara langsung (dalam hal ini dibunuh) oleh *Taroo*.

Apabila FN pengisi subjek kalimat pasif tidak secara langsung menjadi

- (2) *Taroo wa sensee ni e o homerareta*
Taroo pp guru pp lukisan pp dipuji
Lukisan(nya) Taroo dipuji oleh guru

Nomina *Taroo* yang menduduki posisi pengisi subjek kalimat pasif, tidak secara langsung menjadi sasaran perbuatan atau aktivitas *sensee*, yang menjadi sasaran perbuatan *sensee* secara langsung adalah *e* (lukisan milik *Taroo* atau buatan *Taroo*).

Takashi Masaoka dan *Yukinori Takubo* (1989:53) menjelaskan bahwa kalimat pasif dapat diklasifikasikan

Para ahli linguistik bahasa Jepang pada umumnya mengklasifikasikan kalimat pasif menjadi dua kelompok yaitu *chokusetsu ukemi* (kalimat pasif langsung) dan *kansetsu ukemi* (kalimat pasif tak langsung).

Chokusetsu ukemi adalah kalimat pasif yang FN pengisi subjeknya menjadi sasaran dari perbuatan FN lain atau menerima akibat secara langsung dari perbuatan FN lain. Contoh:

sasaran dari perbuatan FN lain, maka kalimat tersebut disebut *kansetsu ukemi*. Contoh:

berdasarkan kategori FN yang mengisi subjek kalimat pasif. Kalimat pasif terdiri atas dua jenis, yaitu kalimat pasif bersubjek insani dan kalimat pasif yang bersubjek noninsani.

Kalimat pasif yang bersubjek insani dapat dibagi menjadi dua, yaitu *chokusetsu ukemi* (pasif langsung) dan *kansetsu ukemi* (pasif tak langsung).

- (3) *Taroo wa yuujin ni denwa de okosareta.*
 Taroo pp teman pp telepon dibangunkan
 Taroo dibangunkan oleh temannya yang menelepon pagi hari

Pelaku pada *chokusetsu ukemi* pada umumnya dimarkahi dengan partikel *ni*, kecuali apabila pelaku merupakan *mono no dedokoro* (*mono*: benda; *dedokoro*: tempat berangkat-nya sesuatu (*source*); benda yang menjadi tempat berangkatnya

sesuatu), maka dapat dilekati pula dengan partikel *kara*. *Mono* tersebut dapat berujud benda konkret atau abstrak. Apabila abstrak disebut sebagai *koto*. Lihat contoh berikut.

- (4) *Taroo wa hanako kara shishuu o okurareta*
 Taroo pp hanako pp kumpulan puisi pp dikirimi
 Taroo dikirimi kumpulan puisi oleh Hanako

- (5) *Suzuki wa buchoo kara shucchoo o mejirareta*
 Suzuki pp kepala bagian pp perjalanan dinas pp disuruh
 Suzuki disuruh oleh kepala bagian untuk (melakukan) perjalanan dinas.

Kalimat 4 *Hanako* sebagai *dedokoro* (*source*), *Taroo* sebagai tujuan (*goal*) dan *shishuu* sebagai *mono* yang berpindah atau bergerak dari *Hanako* ke *Taroo*, sedangkan kalimat 5 *buchoo* sebagai *dedokoro* (*source*), *Suzuki* sebagai tujuan (*goal*) dan *shucchoo* tersebut berwujud abstrak atau *koto* yaitu “perintah untuk melakukan perjalanan dinas yang diberikan oleh *buchoo* kepada *Suzuki*”.

Pada *kansetsu ukemi*, apabila FN pengisi subjeknya berupa nomina insani maka FN nonsubjek berperan pelaku dimarkahi partikel *ni*. Akan tetapi, apabila FN pengisi subjeknya berupa nomina non-insani maka FN nonsubjek berperan pelaku pada umumnya dimarkahi partikel *niyotte* (lihat contoh kalimat 7).

- (6) *Suzuki wa hitobanjuu kodomo ni nakarete komatta* (KU)
 Suzuki pp semalaman anak pp ditangisi ? susah
 Suzuki (semalaman) merasa kesusahan karena suara tangis anak semalaman
- (7) *Genjimonogatari wa Murasaki Shikibu niyotte kakareta.*
 Genjimonogatari pp Murasaki Shikibu pp ditulis
 Genjimonogatari ditulis oleh Murasaki Shikibu

Kudoo menggunakan istilah *judoobun* untuk menyatakan kalimat pasif bahasa Jepang. Berdasarkan hubungan kalimat aktif dengan kalimat pasifnya, *Kudoo* (1990:51-52) mengklasifikasikan kalimat pasif bahasa Jepang sebagai berikut :

***Toojisha Judoobun* (Kalimat pasif langsung)**

Toojisha judoobun memiliki ciri-ciri yaitu kalimat aktifnya memiliki partisipan lebih dari satu, atau dengan kata lain memiliki predikat verba transitif dan bitransitif. *Toojisha*

Chokusetsu taishoo judoobun

<i>Taroo ga Hanako o koroshita</i> Taroo pp Hanako pp membunuh Taroo membunuh Hanako	→	<i>Hanako ga Taroo ni korosareta</i> Hanako pp Taroo pp dibunuh Hanako dibunuh (oleh) Taroo
--	---	---

Pada contoh di atas, FN *hanako* langsung menjadi sasaran aktivitas FN pengisi subjek kalimat aktif *taroo*.

Aite judoobun

<i>Taroo ga Hanako ni tegami o watahita</i> Taroo pp Hanako pp surat pp menyerahi Taroo menyerahi/memberi Hanako surat	→	<i>Hanako ga Taroo ni tegami o watasareta</i> Hanako pp Taroo pp surat pp disertai Hanako disertai/diberi surat oleh Taroo
--	---	--

Pada contoh di atas, FN *hanako* langsung menjadi sasaran/tujuan dari objek *tegami* yang dilakukan oleh FN pengisi subjek kalimat aktif *taroo*.

2. *Kansetsu judoobun* (*mochinushi judoobun*)

<i>Taroo ga Hanako no ko o koroshita</i> Taroo pp Hanako pp anak pp bunuh	→	<i>Hanako ga Taroo ni ko o korosareta</i> Hanako pp Taroo pp anak pp bunuh
--	---	---

judoobun dibagi 2, yaitu *chokusetsu judoobun* dan *kansetsu judoobun*.

1. *Chokusetsu Judoobun*

Chokusetsu judoobun yaitu FN yang menjadi sasaran perbuatan dan secara langsung menerima akibat dari aktivitas FN lain yang dijadikan pengisi subjek kalimat aktif. Kemudian berdasarkan ada atau tidaknya objek pada kalimat aktif, maka *chokusetsu judoobun* dibagi 2, yaitu *chokusetsu taishoo judoobun* dan *aite judoobun*.

Kansetsu judoobun yaitu FN pengisi fungsi objek atau objek kalimat aktifnya ditandai dengan adanya partikel *no* sebagai kasus posesif. Kalimat pasif ini disebut juga sebagai kalimat pasif possessif (*mochinushi judoobun*).

Taroo membunuh anak(nya) Hanako	Hanako, anaknya dibunuh (oleh) Taroo
<i>Taroo wa Hanako no kao ni sumi o tsukeru</i>	→ <i>Hanako ga Taroo ni kao ni sumi o tsukerareru</i>
Taroo pp Hanako pp muka pp tinta pp coreng	Hanako pp Taroo pp muka pp tinta pp coreng
Taroo mencoreng muka Hanako dengan tinta	Hanako, mukanya dicoreng dengan tinta (oleh) Taroo

Kansetsu judoobun / furieki judoobun
(Kalimat Pasif Tidak Langsung)

Kansetsu judoobun memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Secara semantis ada unsur emosional yang tidak menyenangkan/merasa dirugikan (*meewaku*) pada FN pengisi fungsi subjek kalimat pasif.
- (2) Verba intransitif maupun transitif dapat mengisi fungsi predikat kalimat pasif. Dalam *kansetsu*

judoobun, kalimat pasif yang berpredikat verba aktif intransitif maupun verba aktif transitif tidak memiliki padanan kalimat aktif dan dikenal dengan istilah pasif adversatif. Pasif adversatif merupakan derivasi dari kalimat dasar atau *kihonbun* yang hanya memiliki satu partisipan sehingga pada kalimat pasifnya muncul partisipan baru yang dijadikan pengisi fungsi subjek kalimat pasif. Contoh:

* <i>Taroo wa Hanako o shinda ?</i>	→ <i>Hanako wa Taroo ni shinareta</i>
	Hanako pp Taroo pp mati
	Hanako ditinggal mati Taroo

* <i>Taroo ga Hanako ni sake o nonda ?</i>	→ Hanako wa Taroo ni sake o nomareta
	Hanako pp Taroo pp sake pp minum
	Taroo minum sake sehingga Hanako menjadi 'dirugikan'
	(Taroo mabuk karena minum sake, sehingga perbuatannya itu merugikan Hanako)

Pada kalimat *hanako ga taroo ni shinareta*, bukan berasal dari kalimat **taroo ga hanako o shinda*, melainkan

derivasi dari kalimat dasarnya, *taroo ga shinda*. Dengan demikian, kalimat pasif yang berpredikat verba intransitif

berlaku kaidah demosional pada subjek kalimat asal yaitu “diturunkan posisinya” menjadi nonsubjek pada kalimat pasif. Fungsi subjek kalimat pasif kemudian diisi oleh FN yang datang dari luar kalimat *taroo ga shinda*, yang dalam hal ini FN *hanako* yang merasa tidak senang/dirugikan karena meninggalkannya *taroo*.

Pada kalimat *hanako ga taroo ni sake o nomareta*, bukan berasal dari kalimat **taroo ga hanako ni sake o nonda*, melainkan derivasi dari kalimat dasarnya, *taroo ga sake o nonda*. Dengan demikian, kalimat pasif yang berpredikat verba transitif berlaku kaidah demosional pada subjek kalimat asal yaitu “diturunkan posisinya”

menjadi nonsubjek pada kalimat pasif. Fungsi subjek kalimat pasif kemudian diisi oleh FN yang datang dari luar kalimat *taroo ga sake o nonda*, yang dalam hal ini FN *hanako* yang merasa tidak senang/dirugikan karena perbuatan yang dilakukan FN *taroo*. Akan tetapi, *Yamauchi Hiroyuki* (1997: 124) menyatakan bahwa kalimat pasif *hanako wa taroo ni sake o nomareta* dapat diinterpretasikan sebagai kalimat pasif posesif, yaitu apabila mengacu pada hubungan antara FN *taroo* dan FN *sake* sebagai satu kesatuan FN pada kalimat aktif. Dengan demikian, kalimat pasif tersebut memiliki padanan aktifnya seperti berikut:

Taroo ga hanako no sake o nonda
 Taroo pp Hanako pp sake pp minum
 Taroo minum sake milik hanako

Selain itu, untuk kalimat pasif jenis *Kansetsu judoobun (mochinushi judoobun)*, *Yamauchi Hiroyuki* (1997: 124) menerangkan bahwa berdasarkan hubungan antara pemilik (posesor) dan ‘yang termiliki’(posesi) pada kalimat aktif yang memiliki FN posesif, terdapat tiga klasifikasi FN posesif, yaitu :

1. Kepemilikan bagian tubuh dari pemilik.

(8) a. *Inu wa Taroo no te o kanda.*
 Anjing pp Taroo pp tangan pp menggigit
 Anjing menggigit tangan Taroo

Sesuatu yang termiliki merupakan bagian dari tubuh si pemilik. Apabila struktur aktifnya mengalami derivasi menjadi pasif maka kalimat pasif tersebut digolongkan pasif bagian dari pemilik atau *bubun no ukemi*. Contoh:

(8) b. **Taroo wa inu ni te o kamareta.**

Taroo pp anjing pp tangan pp digigit

Taroo, tangannya digigit anjing

2. Kepemilikan benda.

Sesuatu yang termiliki bukan bagian dari tubuh si pemilik. Apabila struktur aktifnya mengalami derivasi menjadi

pasif maka kalimat pasif tersebut digolongkan pasif kepemilikan benda atau *shoyuu no ukemi*. Contoh:

(1) a. **Doroboo wa Taroo no tokei o nusunda.**

pencuri pp Taroo pp jam pp mencuri

Pencuri mencuri jam milik Taroo

(9) b. **Taroo wa dorobo ni tokei o nusumareta**

Taroo pp pencuri pp jam pp dicuri

Taroo, jamnya dicuri (oleh) pencuri

3. Kepemilikan kerabat atau famili.

Sesuatu yang termiliki memiliki hubungan kerabat dengan si pemilik. Apabila struktur aktifnya mengalami

derivasi menjadi pasif maka kalimat pasif tersebut digolongkan pasif kepemilikan kerabat atau *sinzoku no ukemi*. Contoh:

(2) a. **Sensee wa Taroo no otooto o hometa.**

guru pp taroo pp adik pp memuji

Guru memuji adiknya Taroo

(10) b. **Taroo wa sensee ni otooto o homerareta.**

Taroo pp guru pp adik pp dipuji

Taroo, adiknya dipuji (oleh) guru

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi kalimat pasif bahasa Jepang dapat dibagi menjadi empat. Pembagian ini dapat dilihat berdasarkan kalimat aktif yang menjadi kalimat asal dari kalimat pasif

tersebut, yaitu (1) Kalimat pasif yang berasal dari kalimat aktif transitif; (2) Kalimat pasif yang berasal dari kalimat aktif bitransitif; (3) Kalimat pasif yang berasal dari kalimat berpredikat verba intransitif; (4) Kalimat pasif yang berasal dari kalimat aktif berobjek frase nomina posesif.

Daftar Pustaka

- Kazamaki Yozoo, Uwano Zendo, Matsumura Kazuto, Machida Ken. 1993. *Gengogaku*. Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai.
- Keenan, E. E. 1992. *Passive in The World's Language*, diedit oleh Timothy Shopen dalam buku berjudul *Language Typology and Syntactic Description (Volume 1 Clause Structure)*. Canberra: Cambridge University Press.
- Kudoo Mayumi. 1990. *Kotoba no Kagaku "Gendai Nihongo no Judoobun"*. Tokyo: Mugishoboo.
- Kunoo Susumu. 1983. *Shin Nihongo Bunpoo Kenkyu*. Tokyo: Daishuukanshoten .
- Masuoka Takahashi .1983. *Gengo Kenkyuu 82 (Nihongo Judoobun no Imi Bunseki)*. Tokyo: Taishuukan-shoten.
- Masuoka Takashi, Takubo Yukinori. 1989. *Kisoo Nihongo Bunpoo*. Tokyo: Kurosio Shuppan.
- Mihara Ken Ichi. 1994. *Nihongo no Toogo Koozoo Seese Bunpoo Riron to Sono Ooyo*. Tokyo: Kurosio Shuppan.
- Mizutani Nobuko. 1985. *Nichi Ee Hikaku Hanashi Kotoba no Bunpoo*. Tokyo: Kurosio Shuppan.
- Nitta Yosio. 1991. *Nihongo Boisu to Tadoosei*. Tokyo: Kurosio Shuppan.
- Teramura Hideo. 1982. *Nihongo Shintakusu to Imi 1*. ToogyoZ: Kuroshio Shuppan.
- Yamauci Hiroyuki. 1997. *Nihongo Kyooiku 93 go {Nihongo no Ukemi ni Ukeru (mochinushi no ukemi) no ichi duke ni tsuite}*. Tokyo: Taishuukan Shoten.